

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataian ialah bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Kecenderungan perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal itu disebabkan, antara lain, oleh perubahan struktur sosial ekonomi negara di dunia dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan lebih yang semakin tinggi. Selain itu, kepariwisataan telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi kebutuhan dasar, serta menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi. Pemerintah dan Pemerintah Daerah, dunia usaha pariwisata, dan masyarakat berkewajiban untuk dapat menjamin agar berwisata sebagai hak setiap orang dapat ditegakkan sehingga mendukung tercapainya peningkatan harkat dan martabat manusia, peningkatan kesejahteraan, serta persahabatan antar bangsa dalam rangka mewujudkan perdamaian dunia.

Selain itu, Pasal 1 dan 3 dalam rancangan undang- undang no 10 tahun 2009 menyebutkan bahwa parawisata adalah berbagai kegiatan macam wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi,

keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Menurut Tri Listyawati (2017:3) Selain fungsi dan peranan sumber daya manusia, untuk mencapai kelancaran dalam suatu pekerjaan juga sangat bergantung pada sarana dan sistem pengelolaan yang efektif. Pengembangan kegiatan wisata khususnya di DIY termuat didalam Visi Pembangunan DIY pada Tahun 2025 yang kemudian dijabarkan didalam misi bahwa perlunya mewujudkan kepariwisataan yang kreatif dan inovatif. Misi tersebut menjadi gambaran arah pembangunan jangka panjang atau RPJMD tahun 2017-2022 DIY. Pengembangan wisata ini perlu menjadi perhatian mengingat banyak sekali potensi wisata di DIY, seperti wisata pantai, wisata budaya, wisata kuliner, wisata sejarah, wisata spiritual, wisata pendidikan, wisata merapi, dan lain sebagainya. Salah satu objek wisata edukasi yang saat ini sedang hit di kalangan anak-anak bahkan remaja di Yogyakarta adalah Taman Pintar.

Taman Pintar merupakan taman rekreasi edukasi yang sangat jarang ada di kota lain selain Kota Yogyakarta. Taman Pintar adalah tempat wisata berbasis pengetahuan dan sains yang diresmikan pada tanggal 20 Mei 2006 bertepatan dengan hari Pendidikan Nasional dengan bangunan yang memanfaatkan bekas gedung shopping center di Jalan Penembahan Senopati Yogyakarta. Munculnya Taman Pintar ini tak lepas dari perkembangan dunia sains yang berkembang sangat pesat, terutama Teknologi Informasi, yang kemudian telah mengangkat peradaban manusia menuju era globalisasi.

Pengembangan taman pintar menurut laporan kinerja dinas pariwisata kota Yogyakarta mengedepankan konsep pariwisata yang berbasis budaya. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah yang memiliki tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asasotonomi dan tugas pembantuan dibidang pariwisata. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, berdasarkan pada Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor

81 tahun 2016 tentang Pembentukan, Susunan dan Tugas Pokok Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

Bidang pengelolaan wisata Taman Pintar memiliki fungsi sebagai destinasi wisata unggulan. Setiap bidang memiliki indikator dan target kinerja yang spesifik sesuai dengan program dan kegiatan yang direncanakan di masing-masing bidang, dimana kinerja masing-masing bidang ditujukan untuk mendukung pencapaian sasaran yang diinginkan pemerintah. Hal ini disampaikan oleh Farazmand dalam Amnah dkk (2016:7) “Terdapat tiga komponen kunci dari governance yaitu negara dan institusi, organisasi masyarakat sipil yang diabaikan dalam sistem sebelumnya dan sektor swasta yang seharusnya tidak terlibat dalam proses atau dinamika pemerintahan.” Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa governance merupakan pengelolaan urusan pemerintahan yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam segala bidang baik bidang politik, sosial, budaya, maupun administrasi. Istilah governance disebut juga dengan tata kelola. Sementara itu, Governance kerap diterjemahkan sebagai pengaturan. Adapun dalam konteks GCG, governance disebut tata kelola perusahaan. Turnbull Report (MuhArief Effendi, 2009:1) mendefinisikan tata kelola (governance) sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Pemerintah perlu menerapkan *good corporate governance* yaitu tata kelola kepariwisataan yang baik dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan bidang pariwisata secara aktif. Agar jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta semakin bertambah sehingga berdampak pada pendapatan asli daerah Kota Yogyakarta yang semakin meningkat dari sektor pariwisata maupun perekonomian masyarakat yang dapat memberikan dampak kesejahteraan yang tinggi. Karena pemerintah tidak akan bisa melakukan pengembangan pariwisata tanpa adanya dukungan dari seluruh stakeholders yang ada.

Rencana kerja perangkat daerah dinas pariwisata kota yogyakarta menjelaskan bahwa bidang pengelolaan taman pintar yang dipimpin oleh kepala bidang yang mempunyai tugas membantu kepala dinas dalam merumuskan kebijakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan program bidang pengelolaan taman pintar, serta fungsi sebagai berikut: a) pelaksanaan kebijakan dan penyiapan bahan koordinasi penyusunan program kerja di bidang pengelolaan taman pintar, b). perencanaan program kegiatan, penyusunan petunjuk teknis dan naskah dinas di bidang pengelolaan taman pintar, c) pengkoordinasian, pengembangan dan fasilitasi program di bidang pengelolaan taman pintar, d). pembinaan, pengawasan dan pengendalian program di bidang pengelolaan taman pintar, e) penyelenggaraan pengelolaan keuangan dengan pola pengelolaan keuangan badan layanan umum daerah (PPKBLUD); dan f) pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program dibidang pengelolaan taman pintar.

Keberadaan obyek wisata, taman pintar di Kota Yogyakarta dapat dikatakan cukup baik, meski terdapat kelebihan dan potensi wisata yang sangat khas tetap saja memiliki kelemahan. Selain itu Permasalahan pariwisata yang ada di Kota Yogyakarta bersifat kompleks dan melibatkan seluruh stakeholder yang ada. maka sinergitas dan peran aktif dari seluruh stakeholder yang ada yaitu masyarakat, pemerintah dan swasta harus bekerja sama dengan baik terutama masyarakat sebagai pelaksana dan subjek tata kelolah pengembangan pariwisata taman pintar.

Keunggulan yang dimiliki taman pintar Yogyakarta di banding dengan obyek wisata lain yang ada di Yogyakarta adalah bahwa obyek wisata taman pintar selain sebagai tempat atau hiburan, juga merupakan tempat belajar dan bermain sekaligus menambah wawasan karena disana banyak terdapat berbagai macam wahana yang disediakan seperti sea word, proyektor gempa, taman air, bioskop empat dimensi, tempat bermain puzzle dan lainnya. Taman pintar selalu menarik untuk dikunjungi saat berada di Kota Yogyakarta. Melalui Laporan data Statistik Keparawisataan DIY jumlah pengunjung sejak tahun 2016 sampai 2018 bisa dilihat pada table dibawah ini:

Table 1.1
Data Pengunjung Wisata Taman Pintar

Objek wisata	Tahun	Jumlah kunjungan
Taman pintar	2016	1,037,711
	2017	1.005.293
	2018	997.904

Sumber: Statistik Keparawisataan DIY

Sepanjang tahun 2016 sampai 2018 taman pintar mengalami penurunan jumlah pengunjung tahun 2016 hingga tahun 2018. Penurunan jumlah pengunjung perlu menjadi perhatian penting, Hal itu menjadi penting karena kualitas yang baik menjadi tolok ukur kinerja pelayanan dan kesiapan terhadap prasarana serta sarana yang ditawarkan sebelumnya. Wisatawan sebagaimana layaknya pelanggan yang lain, biasanya memiliki harapan terhadap kualitas jasa dan prasarana serta sarana yang ditawarkan oleh pengelola. Hal ini di sampaikan oleh Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Octo Noor Arafat di Yogyakarta. Menurut dia, pembenahan yang perlu dilakukan agar area *playground* Taman Pintar memenuhi standar sebagai ruang bermain ramah anak adalah menyediakan berbagai sarana dan fasilitas sesuai kebutuhan anak. "Misalnya saja, permainan yang ada di area tersebut dapat diakses oleh anak dari seluruh kelompok umur. Selama ini, banyak ruang bermain yang hanya menyediakan permainan untuk anak usia TK dan SD saja. Sedangkan untuk SMP dan SMA tidak ada".

Hal yang sama dijelaskan Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak Atas Pengasuhan Keluarga dan Lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Rohika Kurniadi Sari, dia menyatakan bahwa "Taman Pintar belum memenuhi standar sebagai ruang bermain ramah anak. Ada beberapa aspek yang masih belum memenuhi kebutuhan anak. Misalnya saja, masih ada tanaman berduri, permainan jungkat-jungkit yang tidak dilengkapi dengan penahan ban, serta fasilitas toilet yang licin. Secara keseluruhan, ia bahkan menyebut belum ada ruang bermain di Kota Yogyakarta yang masuk kategori ramah anak. Berdasarkan data, terdapat 97 ruang bermain di Yogyakarta yang

terdiri dari 61 arena di luar ruang dan 36 arena bermain dalam ruang”.
(Republika.co.id).

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, prasarana dan sarana Taman Pintar. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:“ TATA KELOLA SARANA DAN PRASARANA WISATA TAMAN PINTAR DI KOTA YOGYAKARTA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka terdapat persoalan yang menuntut adanya pembahasan yang lebih lanjut yang mana rumusan masalah yang penulis temukan adalah “Bagaimana Tata kelola sarana dan prasarana wisata taman pintar dikota yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tata kelola sarana dan prasarana wisata taman pintar di kota Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan terkait Tata kelola sarana dan prasarana wisata taman pintar Kota Yogyakarta.
- b. Untuk masyarakat Kota Yogyakarta dapat menikmati wahana yang bersih dan nyaman

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan dibidang ilmu pemerintahan khususnya tentang tata kelola program pemerintah.

E. Tinjauan Pustaka

Secara keseluruhan ada dua belas *literature review* yang akan difokuskan sebagai tolak ukur dan acuan dalam menyusun penelitian ini. Berikut penjelasan ringkasan dari keseluruhan *literature review* dari beberapa penelitian:

Tabel 1. 1 Literature Review

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Pembahasan
1	Ian Asriandy, (2016)	“strategi pengembangan obyek wisata air terjun bissapu di kabupaten bantaeng.”	“Pengelolaan wisata lumpur lapindo apabila dilihat dari maqashid syariah dalam pengelolaannya tersebut diperbolehkan, karena menjadi kemaslahatan hidup warga korban untuk menjaga jiwa dan hartanya dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu alternatif pada saat ini untuk mendapatkan penghasilan, meskipun pengelolaannya secara resmi tidak berizin dan pengelolaannya sudah diketahui tanpa ada larangan dari pihak PT. Lapindo.
2	Ari Suciati, (2017)	“Manajemen pengelolaan objek wisata situs tasikardi oleh dinas pemuda olahraga dan pariwisata kabupaten serang.”	“peneliti ini membahas tentang Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Situs Tasikardi ini dikelola oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Serang, yang dibantu oleh Karang Taruna

			Desa Margasana dan juga berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Banten.
3	Faslan Syam Sajiah, (2017).	“analisis pengaruh tata kelola pemerintahan yang baik (good government”.	“Penelitian ini membahas tentang menuju pemerintahan yang baik salah satunya yaitu dengan pembentukan kualitas sumber daya manusiayangunggul. Sumberdaya manusia merupakan faktor yang sangat penting yang tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi.
4	Imaniar Maspaitella, Mariam Sondakh, dan Eva A. Marentek. (2016).	“Evaluasi Kinerja Humas dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Raja Ampat (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat)”	“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Kinerja Humas dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Raja Ampat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan Kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari Informan kunci yaitu Koordinator Humas. Teknis

			<p>analisis data yang digunakan melalui beberapa tahap dengan langkah-langkah adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan yaitu: (1) Evaluasi Tahap Perencanaan, yaitu bagaimana mengenal situasi, mencarai informai, melakukan pendekatan, dan menetapkan anggaran suatu program; (2) Evaluasi Tahap Pelaksanaan yaitu mengenai kegiatan apa yang dilakukan pada saat pelaksanaan suatu program yang direncanakan; (3) Evaluasi Tahap Dampak atau Efek melakukan penilaian kembali terhadap program atau kegiatan yang telah berlangsung. Evaluasi kegiatan baik dari pihak eksternal maupun internal, serta evaluasi bulanan untuk program yang akan berlangsung.”</p>
5	Nurfika Rahmaningrum, (2013)	“Strategi Pengembangan Obyek Wisata Taman Pintar	“Pengembangan sendiri dalam pariwisata merupakan proses keberlanjutan dari perencanaan. Proses

		<p>pengembangan ini diharapkan tidak berdampak negatif tetapi menciptakan aktifitas yang berkelanjutan dan merupakan suatu upaya untuk memajukan atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Dalam melakukan pengembangan, dibutuhkan suatu strategi sebagai alat yang digunakan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang disesuaikan dengan misi dan mandat yang telah ditetapkan. Misi yang dimaksud yaitu alasan dan tujuan dibentuknya organisasi, sedangkan mandat berkaitan dengan fungsi atau tugas dan kewajiban yang harus dilakukan organisasi dalam hal ini Kantor Pengelola Taman Pintar serta apa yang boleh dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi otoritasnya dalam hal ini Pemerintah Kota Yogyakarta. Sebelum menetapkan strategi, terdapat proses formulasi strategi yang menuntut adanya komitmen dari pimpinan dan seluruh</p>
--	--	--

			<p>komponen organisasi. Suatu strategi sangatlah penting karena perwujudan suatu strategi dari organisasi akan membentuk suatu rencana induk yang kompeherensif yang menyatakan bagaimana organisasi akan mencapai misi dan tujuannya. Strategi digunakan agar obyek wisata dapat tetap eksis bahkan berkembang dan ikut menyokong perekonomian negara melalui pariwisata.</p>
6	Arief Ginanjar Supriyanto, (2017)	<p>“pengaruh word of mouth terhadap keputusan berkunjung yang dimediasi oleh minat berkunjung.”</p>	<p>“peneliti ini Meningkatkan pembahasan mengenai Taman Pintar serta semakin banyaknya rekomendasi positif dari teman, keluarga ataupun media sosial akan memperkuat keyakinan konsumen dalam melakukan kunjungan ke Taman Pintar Yogyakarta. Pengaruh langsung antaraword of mouth dengan keputusan berkunjung adalah positif dan signifikan. Sehingga hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima. Diterimanya hipotesis pertama pada penelitian ini sejalan</p>

			dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurvidiana dkk, (2015); Nugraha dkk, (2015); dan Sari (2012) yang membuktikan bahwa word of mouth berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian.
7	Ade yunus (2018).	“pengaruh kelengkapan variasi dan kualitas fisik buku terhadap kepuasan konsumen di toko buku taman pintar book store.”	“Penelitian ini melakukan evaluasi agar masalah tersebut tidak terulang agar tidak berdampak buruk di jumlah pengunjung dan volume penjualan. Jumlah konsumen yang berkunjung sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan konsumen adalah pemasukan semakin banyak konsumen yang berkunjung dan membeli akan memberikan keuntungan atau pemasukan bagi perusahaan sebaliknya semakin sedikit konsumen yang datang semakin sedikit pemasukan yang di dapat perusahaan.”
8	Albertus Bima Sulisty, (2016)	“Tren perkembangan pariwisata daerah	“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan

		<p>istimewah Yogyakarta periode 2006-2014.”</p>	<p>sektor pariwisata secara serius yaitu dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan devisa negara, memperluas lapangan kerja dan dapat menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya negara kita ke dunia internasional. Sektor pariwisata dirasakan oleh para ahli sebagai jalan terbaik, untuk mengatasi berbagai tekanan yang terjadi di berbagai kawasan.</p>
9	Dwi Noviyantoro, (2014)	<p>“Tata ruang kawasan desa wisata pendidikan kembang arum turi sleman.”</p>	<p>“Penelitian ini ingin mengetahui Keunikan dari tata ruang dalam kawasan Desa Wisata Pendidikan Kembangarum yang terdapat berbagai bangunan menggunakan arsitektur tradisional Jawayang terletak diujung desadan terpisah dari pemukiman warga, selain untukfasilitas kegiatan bangunan tersebut dibangun untuk turut melestarikan arsitektur tradisional Jawa, pengelola juga ingin mengenalkan kepada wisatawan yang</p>

			<p>berkunjung, bahwa orang Jawa mempunyai bangunan yang khas dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda, bangunan tersebut juga menjadi daya tarik wisata bagi wisatawan yang ingin merasakan tinggal dalam rumah dengan arsitektur tradisional Jawa atau sekedar ingin mengetahui bentuk dan fungsi dari bangunan yang menggunakan arsitektur tradisional Jawa.</p>
10	<p>Filiani Ayu Setyo Kusuma Zai (2011)</p>	<p>“Alasan alasan konsumen berkunjung di taman pintar.”</p>	<p>Dengan di kenalnya Yogyakarta sebagai ikon “Kota pelajar” ternyata berdampak pada segi pariwisata. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang</p>

			diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003). Salah satu alternative yang bisa digunakan dalam meningkatkan potensi seseorang dalam hal pendidikan adalah wisata pendidikan. Salah satunya Taman pintar kota Yogyakarta.
11	Arief Ginanjar Supriono (2017)	“Pengaruh word of mouth terhadap keputusan berkunjung yang dimediasi oleh minat berkunjung (studi pada pengunjung wahana wisata taman pintar Yogyakarta).”	Taman Pintar Yogyakarta, karena implementasi dari word of mouth itu tidak hanya berkaitan dengan keunggulan dan kelebihan dari Taman Pintar saja (word of mouth positif) namun juga berkaitan dengan kekurangan dan nilai minus dari Taman Pintar itu sendiri (word of mouth negatif). Word of mouth negatif terjadi ketika pengunjung menceritakan pengalaman negatif mereka kepada calon pengunjung lain terkait ketidakpuasan yang mereka rasakan setelah mengunjungi Taman Pintar.

			<p>Dengan adanya word of mouth negatif maka akan berdampak pada citra (image) Taman Pintar yang buruk di mata calon pengunjung, hal ini tentu saja akan berdampak pada penurunan jumlah pengunjung Taman Pintar. Oleh karena itu, pihak Taman Pintar harus bisa membangun word of mouth yang positif sehingga nantinya akan tercipta image Taman Pintar yang baik di mata calon pengunjung.</p>
12	Yayuk Chayatun Machsunah, (2015).	Penanaman pendidikan karakter melalui keteladanan pendidik	<p>Taman Pintar; Sahabat Sekolah Anak, sebagai lembaga pendidikan non formal juga mengembangkan nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter</p>

			<p>menurut Diknas yang juga sudah diterapkan di lembaga bimbingan belajar Taman Pintar; Sahabat Sekolah Anak adalah nilai keteladanan para pengaja dan staff yang hampir tiap hari berinteraksi dengan anak-anak Taman Pintar; Sahabat Sekolah Anak, Sahabat Sekolah Anak yang ditunjukkan dengan : religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat,cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.</p>
13	Maya Novianty, (2016).	Taman edukasi profesi dan rekreasi anak di yogyakarta	. Meningkatkan pendidikan yang ada di Yogyakarta kurang diimbangi fasilitas edukasi dan rekreasi yang memfasilitasi anak-anak sekolah untuk mengadakan kegiatan fieldtrip. Fasilitas Taman Edukasi Profesi dan Rekreasi Anak di Yogyakarta sangat diperlukan karena

			<p>dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak dalam ilmu pengetahuan, imajinasi, dan kreativitas, sekaligus memfasilitasi anak-anak yang ingin melakukan prakterk individu maupun kelompok yang santai dan modern. Taman Edukasi Profesi dan Rekreasi Anak di Yogyakarta berfungsi sebagai tempat menyalurkan hobi, minat, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas cita-cita anak agar dapat lebih memahami profesi yang dicita-citakannya. Dalam mewujudkan tujuannya tersebut, maka Taman Edukasi Profesi dan Rekreasi Anak di Yogyakarta diciptakan dengan pendekatan psikologi anak yang diwujudkan melalui pengolahan interior dan eksterior bangunan yang imajinatif. Taman Edukasi Profesi dan Rekreasi Anak di Yogyakarta dengan pendekatan psikologi anak tersebut akan diwujudkan</p>
--	--	--	---

			<p>desain interior dan eksterior yang imajinatif melalui garis, bentuk, warna, tekstur, dan material yang bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi anak dalam kegiatan belajar sambil bermain tersebut.</p>
14	<p>Amestia Prasinata Panggabean, (2017).</p>	<p>Kualitas interaksi social antara penjual dan pembeli di taman pintar book store yogyakarta.</p>	<p>Interaksi sosial antara penjual dan pembeli terjadi karenahubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan menguntungkan. Penjual membutuhkan pembeli untuk membeli barang dagangannya, dan pembeli membutuhkan penjual untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan. Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan kualitas interaksi sosial pada pagi, siang, dan sore hari. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif terhadap 8 subjek dengan usia antara 21 sampai 29 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Metode pengumpulan data adalahobservasi dan wawancara. Teknik pencatatan behavior tallying and charting selama 3 jam</p>

			<p>sebagai sampel berdasarkan 11 indikator dan 6 interval.</p> <p>Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara survey. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan ada 11 indikator yang digunakan untuk menilai interaksi yang dilakukan oleh penjual dengan persentase interaksi sosial tertinggi terjadi pada siang hari yaitu 34,43%, serta 4 faktor utama yang mempengaruhi interaksi sosial antara penjual dan pembeli.</p>
15	Dewi Rossalia Hidayati, (2011)	Strategi public relations dalam image building obyek wisata taman pintar yogyakarta.	<p>Kota Yogyakarta mengagas sebuah ide untuk membuat obyek wisata berbasis pendidikan dengan konsep mencerdaskan yang dibuat secara menyenangkan sehingga pengunjung tidak akan merasa bosan dan akan tertarik untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Taman Pintar merupakan salah satu tempat wisata dengan minat khusus, yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin</p>

			<p>bermain sekaligus belajar mengenai dunia sains dan teknologi. Upaya memadukan unsur pariwisata dan pendidikan begitu nampak dalam pembangunan Taman Pintar Keberadaan Taman Pintar yang dianggap sebagai ikon baru pariwisata kota Yogyakarta ternyata juga memainkan peran untuk mengangkat kembali citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Dengan model pembangunan yang membutuhkan menjalin kemitraan dengan pihak swasta dan masyarakat sekitar untuk menunjang pengembangan berbagai fasilitas dan wahana yang tersedia menjadikan pengkajian tersendiri bagi humas Taman Pintar dalam membentuk image Taman Pintar sesuai dengan yang diharapkan dan yang diinginkan Berbagai strategi dilakukan agar semua kebijakan yang dilakukan nantinya akan membentuk dan</p>
--	--	--	--

			<p>memperkuat nama dan citra Taman Pintar sebagai “science center” dalam suasana yang mencerdaskan dan menyenangkan terutama di mata para stakeholder yang berhubungan langsung dengan Taman Pintar Yogyakarta.</p>
16	Tria Krisna Sundari, (2018).	Daya Tarik taman pintar sebagai wisata edukasi di yogyakarta.	<p>Taman Pintar merupakan salah satu destinasi wisata yang populer di Yogyakarta. Taman Pintar merupakan wisata edukasi yang ada di Yogyakarta yang kehadirannya dipertimbangkan di dunia pariwisata. Berada di kawasan Malioboro, tempat wisata ini tidak pernah sepi dari pengunjung. Terlebih Taman Pintar memiliki fasilitas yang lengkap, bahkan fasilitas seperti Ruang Kesehatan, dan Lift bagi wisatawan yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa dijumpai di tempat wisata lainnya bisa dijumpai di Taman Pintar</p>

			<p>Yogyakarta ini. di Taman Pintar, keamanan dan keselamatan wisatawan juga sudah terjamin di destinasi wisata ini. Pengelolaan yang dilakukan serta antisipasi yang sudah dipikirkan secara matang demi kepentingan, keamanan, dan keselamatan wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata ini menjadi nilai kepuasan tersendiri bagi wisatawan. Tak heran jika Taman Pintar sering dijadikan destinasi wisata tujuan bagi rombongan sekolah yang melakukan <i>studytour</i> ke Yogyakarta. Sebab selain mendapatkan pengetahuan dari wisata edukasi yang dilakukan.</p>
17	Ida Ayu Eva Tana Juwita, (2015)	Strategi pemasaran museum wayang kekayon yogyakarta dalam meningkatkan jumlah pengunjung.	Salah satu kesenian asli Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan oleh UNESCO adalah wayang. Hal ini menjadikan keberadaan Museum Wayang Kekayon

			<p>Yogyakarta menjadi sangat penting dan diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran serta dapat digunakan sebagai salah satu media pelestarian. Museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap dan tidak mencari keuntungan. Pada dua dasawarsa terakhir, museum mengalami sebuah perubahan paradigma, yang semula berorientasi kepada koleksi, menjadi berorientasi kepada pengunjung. Museum dituntut memberikan pelayanan terbaik untuk menarik minat pengunjung dari sisi edukasi maupun rekreasi.</p>
--	--	--	---

Dari 17 literature review yang saya temukan dapat di simpulkan bahwa penelitian penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan terkait sarana dan prasarana yang seperti penelitian saya sekarang. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait sarana prasarana yang ada di taman pintar.

F. Kerangka Dasar Teori

1. Pariwisata

Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, mengemukakan bahwa Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Sudirman (2018:2), Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri, disamping bernilai ekonomi yang tinggi pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keberagaman, kesadaran dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa.

I ketut Suwena & I Gusti Nguraha Widyatama (2017:25) Menjelaskan Sesungguhnya, pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai

sebagai pengganti kata *Turisme* sebelum kata *pariwisata* diambil dari bahasa Sanskerta.

Menurut Zaenuri (2018) Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang secara sukarela dengan bertujuan liburan atau tujuan lain selain mencari nafkah, bersifat sementara, mengunjungi tempat tertentu untuk keperluan pribadi (keluarga, belanja, kesehatan, atau tempat hiburan dan tempat untuk bersantai lainnya) Lebih lanjut Yoeti (1996) memberikan suatu batasan tentang penyebaran kata-kata sebagai berikut : Wisata= perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disamakan dengan perkataan "travel" Wisatawan = orang yang melakukan perjalanan; dalam bahasa Inggris dapat disebut dengan istilah "travellers" Para wisatawan = orang-orang yang melakukan perjalanan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah "travellers" (jamak) Pariwisata= perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris disebut "tourist" Para pariwisataawan= orang yang melakukan perjalanan tour dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah "tourists" (jamak) (I ketut Suwena & I Gusti Nguraha Widyatama, 2017:25)

2. Tata kelola

Istilah "kepemerintahan" atau dalam bahasa Inggris "Governance" yaitu: "the act, fact, manner of governing" berarti tindakan, fakta, pola dan kegiatan atau penyelenggaraan pemerintahan. Sementara menurut Farazmand dalam Amnah dkk (2016:7) "Terdapat tiga komponen kunci dari governance yaitu negara dan institusi, organisasi masyarakat sipil yang diabaikan dalam sistem sebelumnya dan sektor swasta yang seharusnya tidak terlibat dalam proses atau dinamika pemerintahan." Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa governance merupakan pengelolaan urusan pemerintahan yang melibatkan ketiga unsur yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam segala bidang baik bidang politik, sosial, budaya, maupun administrasi. Istilah governance disebut juga dengan tata kelola.

Governance tidak hanya mengandung arti pemerintahan mengenai suatu kegiatan, namun juga mengandung arti pengelolaan, kepengurusan, pembinaan,

penyelenggaraan, pembinaan dan dapat diartikan sebagai pemerintahan. (Sendarmayanti, 2012:3)

Governance kerap diterjemahkan sebagai pengaturan. Adapun dalam konteks GCG, governance disebut tata kelola perusahaan. Turnbull Report (MuhArief Effendi, 2009:1) mendefinisikan tata kelola (governance) sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Good Corporate Governance menurut OECD adalah sekumpulan hubungan yang terjadi antara manajemen perusahaan, pemegang saham dan pihak tertentu lainnya yang memiliki keterikatan dengan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut komitecadbury dalam (Yustiavandana, 2006, hal. 24-25) Corporate Governance merupakan mekanisme yang mengatur dan mengontrol perusahaan yang bertujuan untuk menjaga eksistensinya melalui keseimbangan dan kekuatan wewenang dimana peraturan kewenangan berasal dari pemilik, direktur, pemegang saham dan stakeholders lainnya.

Corporate Governance merupakan prosedur yang fungsinya untuk mengatur, mengelola hingga mengawasi dengan tujuan untuk menaikkan nilai saham serta memberikan perhatian terhadap karyawan ataupun masyarakat sekitar (Tunggal, 2012). Selain itu, Stijn Claessens dalam (Yustiavandana, 2006) mengatakan bahwa pengertian dari Corporate Governance dibedakan atas dua jenis. Pertama, integritas perusahaan dapat diukur melalui kapasitas, perkembangan, biaya, perilaku terhadap pemegang saham atau stakeholder. Kedua, integritas perusahaan dipengaruhi oleh hukum baik dari sistem hukum,

peradilan, pasar keuangan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Syakhroza dalam (Basith, 2017) menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu skema organisasi untuk dalam melakukan tata kelola yang baik, dengan mengacu pada prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggungjawab, mandiri dan adil sehingga nantinya akan mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi tersebut. Dari penjelasan diatas, maka disimpulkan bahwa Good Corporate Governance adalah bentuk pengelolaan perusahaan yang baik sesuai aturan dan bertujuan untuk keberlanjutan perusahaan serta keamanan bagi pemegang saham dan seluruh pihak yang terlibat didalam perusahaan tersebut.

Dalam Good Corporate Governancedidalamnya terdapat beberapa indikator, dimana indikator tersebut sebagai penilaian suatu perusahaan dalam melakukan tata kelola yang baik. Menurut (Sedarmayanti, 2012) terdapat 5 (lima) indikator dalam GCG, yaitu:

- a. **Transparansi**
Informasi yang ada harus mudah diakses oleh semua orang dan dimengerti oleh seluruh pemangku kepentingan dalam perusahaan tersebut. Informasi tersebut tidak hanya berbentuk lisan melainkan tertulis agar mudah di pahami oleh pemangku kepentingan dalam membuat keputusan dan kebijakan.
- b. **Akuntabilitas**
Perusahaan yang ingin performanya tetap berkelanjutan harus menerapkan pertanggungjawaban yang transparan dan jujur. Hal ini bertujuan untuk agar timbul keselarasan antara pemegang saham dan pemangku kepentingan.
- c. **Responsibilitas**

Perusahaan harus mematuhi segala aturan dan hukum yang berlaku agar hubungan masyarakat dan lingkungan tetap berjalan dengan baik dan perusahaan tetap berjalan dalam jangka panjang.

d. Independensi

Kemandirian suatu perusahaan sangat diperlukan untuk menjaga perusahaan tersebut dari gangguan atau keterikatan terhadap pihak lain.

e. Fairness

Perusahaan yang baik adalah yang memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan prinsip kejujuran dan keseimbangan.

3. Sarana Dan Prasarana Parawisata

Sarana dan Prasarana Pariwisata Sarana Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar (Ghani, 2015:25). Menurut suwanto dalam Yosef Abdul Ghani (2017:25) Prasarana Prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Sarana wisata adalah kelengkapan dari daerah tujuan wisata yang diperlukan guna melayani kebutuhan dari wisatawan ketika menikmati obyek wisata. Pengadaan sarana wisata antara obyek wisata satu dengan yang lainya berbeda melihat kondisi obyek wisata (Prasetyo, 2016 :16).

Sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga kelompok, (Yoeti, 2012) diantaranya :

- a. Sarana pokok (main tourism superstructure) Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah (a)

Travel agent (b) Tour operator (c) Angkutan wisata (d) Rumah makan (e) Akomodasi (f) Objek wisata (g) Atraksi wisata

- b. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (Suplementing Tourism Superstructure) Yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataaan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah : (a) Sarana Olahraga (b) Sarana pariwisata sekunder, (c) amusement (d) lainnya.
- c. Sarana Penunjang Kepariwisataaan (Supporting Tourism Superstructure) Sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi memiliki fungsi lain yaitu, membuat wisatawan atau pengunjung daerah tujuan wisata lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi. Berikut Kriteria dan standar minimal yang harus ada di daerah tujuan wisata terdiri dari:

Tabel 1. 2 Kriteria Dan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Daerah

Kriteria	Standar Minimal
Obyek	Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
Akses	Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
Akomodasi	Pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen)
fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (<i>Tourism Information Center</i>), <i>guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas <i>entry dan exit</i>
Transportasi	Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk

<i>Catering Service</i>	Pelayanan makanan dan minuman (restoran, kantin, rumah makan)
Aktifitas rekreasi	Aktifitas di lokasi wisata seperti berenang, jalan-jalan, dan lain-lain
Pembelanjaan	Tempat pembelian barang-barang umum
Komunikasi	Adanya TV, sinyal telepon, akses internet, penjual <i>voucher</i> pulsa.
Sistem Perbankan	Adanya bank dan ATM
Kesehatan	Pelayanan kesehatan
Keamanan	Adanya jaminan keamanan
Kebersihan	Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
Sarana Ibadah	Fasilitas sarana ibadah
Promosi	

(Sumber: Lothar A.Kreck dalam Yoeti, 2008:12)

G. Definisi Konseptual

1. Pariwisata

Menurut Sudirman (2018:2), Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri, disamping bernilai ekonomi yang tinggi pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keberagaman, kesadaran dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa.

2. Tata kelola (*Good Governance*)

Governance tidak hanya mengandung arti pemerintahan mengenai suatu kegiatan, namun juga mengandung arti pengelolaan, kepengurusan, pembinaan, penyelenggaraan, pembinaan dan dapat diartikan sebagai pemerintahan. (Sendarmayanti, 2012:3). Proses pengolahan secara komprehensif terhadap prinsip-prinsip tata pemerintahan yang baik Dalam komite nasional kebijakan governace (2006) terdapat lima prinsip GCG, diantaranya adalah: Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Fairness

3. Sarana Dan Prasarana Parawisata

Sarana dan Prasarana parawisata bertujuan untuk menunjang dan memudahkan proses kegiatan pariwisata baik dari pihak pegelolah maupun pemerintah. Menurut Sunaryo (2013: 2) di dalam UU Nomor. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

H. Definisi Oprasional

Definisi operasional menurut Imam Chourmain dalam (Imam, 2008) menyatakan bahwa definisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih terperinci dari suatu konsep yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian ini definisi operasional yang digunakan oleh peneliti adalah:

Tabel 1. 3 Definisi Oprasional

Indicator	parameter
Transparansi	<ul style="list-style-type: none">- Ketersediaan informasi taman pintar- Kemudahan akses informasi- Prosedur penyampaian kebijakan
Akuntabilitas	<ul style="list-style-type: none">- Kejelasan susunan tugas dan tanggung jawab- Jaminan kompetensi pada pihak yang terlibat- Capaian dan target taman pintar
Responsibilitas	<ul style="list-style-type: none">- Kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku- Pertanggungjawaban terhadap fasilitas dan lingkungan
independensi	<ul style="list-style-type: none">- Kemandirian perusahaan- Ketahanan terhadap campur tangan pihak luar
Fairness (kewajaran)	<ul style="list-style-type: none">- Ketersediaan sarana prasarana Taman Pintar- Tersedianya penyampaian keluhan yang disampaikan oleh pengunjung

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif sehingga proses penelitian dan pengumpulan data akan merujuk pada sistematika penelitian yang ada di metode kualitatif. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu satuan kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa. Maka dari itu, data penelitian yang dihasilkan diharapkan jauh lebih spesifik dengan penggambarannya yang sangat mendetail mengenai suatu fenomena yang dijadikan objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di wisata Taman pintar kota Yogyakarta.

3. Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dan dikumpulkan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, sehingga data yang digunakan harus dijabarkan secara terinci dan jelas agar memperoleh kesimpulan dan penelitian yang dilakukan, dilakukan pengamatan pada objek yang sedang diteliti. Objek yang diteliti yaitu Pengelola Taman Pintar. Data Penelitian ini dibedakan menjadi 2 jenis, antara lain sebagai berikut:

a. **Data Primer**

Data Primer yaitu data yang didapat dan dikumpulkan peneliti dari sumber datanya secara langsung. Untuk mendapatkan data secara primer, yang dilakukan peneliti adalah secara langsung sebagai objek penelitian, baik itu pemerintah Kota Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pengelola Taman Pintar dan Masyarakat Kota Yogyakarta terutama masyarakat yang merasakan langsung dari pengembangan taman pintar.

Table 1.3
Data Primer

Sumber	Pengumpulan
1. Pengelola Taman Pintar Kota Yogyakarta 2. Dinas Parawisata	Wawancara

b. **Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan proses tata kelola saran dan prasarana taman pintar di Kota Yogyakarta tahun 2019 yang di dapat dengan cara tidak langsung, yakni melalui dokumen yang berhubungan dengan kaitan unit analisa yang menjadi objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

Table 1.4
Data Sekunder

Nama	Sumber
Buku Statistik kepariwisataan DIY 2016	Dinas pariwisata DIY
Buku Statistik kepariwisataan DIY 2017	Dinas pariwisata DIY
Buku Statistik kepariwisataan DIY 2018	Dinas pariwisata DIY

4. Teknik pengumpulan data

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari informan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara awal dengan keseluruhan informan, dari wawancara awal dapat dijadikan landasan untuk kemudian melakukan secara luas dan mendalam mengenai segala informasi dengan mengajukan tanya jawab atau percakapan secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan sebagai panduan kepada informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi langsung informan penelitian dan memberikan pertanyaan langsung tentang beberapa hal yang mengangkut dengan pokok permasalahan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data secara langsung melalui tanya jawab.

Tabel 1. 4 Daftar Narasumber

No	Narasumber	nama
1	Sub Bagian Umum Dan Kepegawaian dinas pariwisata	Bapak. Ardianto
2	Kepala bidang pengelolaan taman pintar	Ibu Afia Rosdiana, M.Pd (di wakulkan oleh ibu mila humas)
3	Divisi Humas dan Pemasaran Taman Pintar	Bapak. Agus budi rahmanto

b. Dokumentasi

Melalui teknik ini mempelajari berbagai sumber data melalui laporan hasil penelitian, catatan, buku, agenda, surat kabar dan majalah. Tujuannya adalah untuk mencari kebenaran ilmiah secara umum sebagai landasan berpijak dalam menganalisa data dan menjawab permasalahan yang diajukan.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dilapangan diantaranya panduan wawancara (poin-poin pokok wawancara), perekam suara, buku catatan, dan kamera digital.

Tabel 1. 5 Daftar Dokumen

No	Nama Dokumen	Sumber Dokumen
1	Buku Statistik kepariwisataan DIY 2016	Dinas Pariwisata DIY
2	Buku Statistik kepariwisataan DIY 2017	Dinas Pariwisata DIY
3	Buku Statistik kepariwisataan DIY 2018	Dinas Pariwisata DIY

5. Teknik Analisa Data

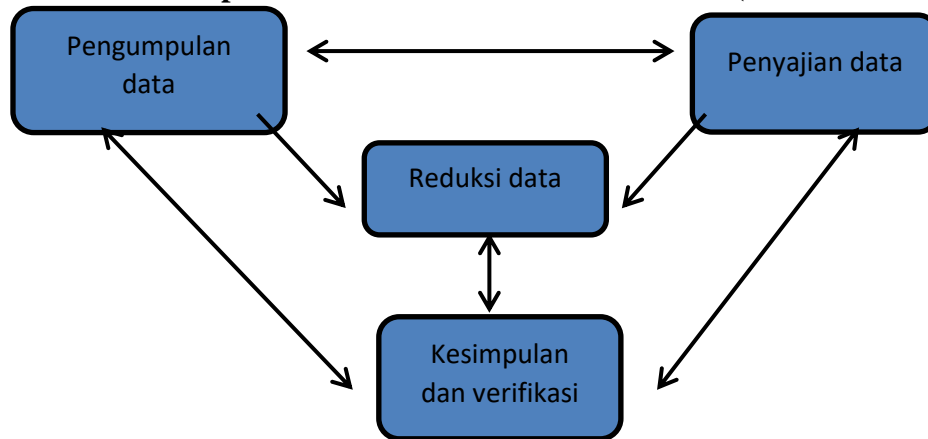
Dalam menganalisa data dan melakukan penelitian, pada penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Pada penelitian kualitatif tidak perlu mencari sebab-akibat, tetapi berupaya memahami masalah atau menyimpulkan dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya dan tetap berusaha menjaga objektivitas dari keberpihakan peneliti terhadap objek yang dikehendaki.

Data diperoleh dari catatan laporan, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya untuk memperoleh keabsahan data penelitian.

Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

- a. Data-data yang ada berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan;
- b. Dilakukan triangulasi data;
- c. Hasil seluruh wawancara dipilah-pilah sesuai indikator penelitian yang telah ditetapkan;
- d. Data dideskripsikan dan dibandingkan dengan teori yang ada.

Gambar 1. 1 Komponen Analisis data Model Interaktif (Interactive Model)



Sumber: “diadopsi dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman” (dalam Agus Salim, 2006: 22)

Langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu:

- a. Pengumpulan data, langkah dimana pencarian data di Dinas Pariwisata dan Taman Pintar Kota Yogyakarta dengan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif.
- b. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Taman Pintar Kota Yogyakarta dan sesuai dengan Tata Kelola Sarana dan Prasarana Taman Pintar.

- c. Penyajian data (*data display*), “yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data-data yang telah dipilih dan difokuskan dengan program yang diteliti yaitu Tata Kelola Sarana dan Prasarana Taman Pintar Kota Yogyakarta”.
- d. Conclusion drawing and verification atau Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari proses pengumpulan data, setelah itu mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di Dinas Pariwisata dan Taman Pintar Kota Yogyakarta.. Jadi, pada proses ini merupakan penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Taman Pintar Kota Yogyakarta sebagai hasil dari penelitian.

